Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 9, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



DINAMIKA OPINI PUBLIK TERHADAP IMPLEMENTASI *WHOOSH* DI MEDIA SOSIAL : STUDI ANALISIS SENTIMEN BERBASIS *INDOBERT*

Fitri[1], Nadia Zahira Fahira[2], Nur Azizah Pangesti[3], Hilma Mutiara Winata[4]
Administrasi Publik, UIN Sunan Gunung Djati

ARTICLE INFO

Article history:
Received Desember, 2025
Revised Desember, 2025
Accepted Desember, 2025
Available Desember, 2025

fitrirh003@gmail.com,
nadizahra266@gmail.com,
inizize2325@gmail.com,
hilmamutiarawinata@uinsgd.ac.id

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

A B S T R A K

Proyek Kereta Cepat Jakarta-Bandung (*Whoosh*) merupakan Proyek Strategis Nasional yang bertujuan meningkatkan konektivitas dan efisiensi transportasi, namun penerimaan publik terhadap implementasinya menunjukkan dinamika yang kompleks di ruang digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis sentimen publik serta faktor-faktor yang membentuk persepsi masyarakat terhadap proyek tersebut, serta melihat implikasinya pada aspek sosial, ekonomi dan politik. Metode yang digunakan adalah analisis sentimen berbasis *Text Mining* dengan pemodelan *IndoBERT* menggunakan 7.059 komentar *YouTube* dan 3.067 komentar Instagram untuk mengidentifikasi sentimen positif, negatif, dan netral. Hasil penelitian menunjukkan dominasi sentimen negatif yang dipengaruhi isu harga tiket mahal, pembengkakan anggaran, dugaan korupsi, dan keraguan terhadap urgensi proyek, sementara sentimen positif muncul terkait kecepatan, kenyamanan, dan modernisasi transportasi. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa opini publik dipengaruhi oleh faktor ekonomi, politik, dan nilai manfaat. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa sentimen publik terhadap *Whoosh* masih didominasi pandangan kritis sehingga diperlukan komunikasi kebijakan yang lebih transparan, perluasan aksesibilitas, serta integrasi layanan transportasi untuk meningkatkan penerimaan publik. Temuan ini memberikan dasar bagi evaluasi kebijakan infrastruktur dan strategi komunikasi publik berbasis data.

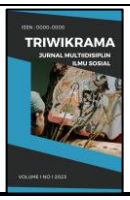
Kata Kunci*:* Analisis Sentimen, *IndoBERT*, *Whoosh*, Opini Publik

A B S T R A C T

The Jakarta-Bandung High-Speed Rail (Whoosh) project is a National Strategic Project aimed at improving transportation connectivity and efficiency, but public acceptance of its implementation shows complex dynamics in the digital space. This study aims to analyze public sentiment and the factors that shape public perception of the project, as well as examining its implications for social, economic, and political aspects. The method used is Text Mining-based sentiment analysis with IndoBERT modeling using 7,059 YouTube comments and 3,067 Instagram comments to identify positive, negative, and neutral sentiments. The results show a dominance of negative sentiment influenced by issues of high ticket prices, budget overruns, allegations of corruption, and doubts about the project's urgency, while positive sentiment emerged related to speed, comfort, and transportation modernization. Further analysis shows that public opinion is influenced by economic, political, and utility factors. Overall, this study concludes that public sentiment towards Whoosh is still dominated by critical views, thus requiring more transparent policy communication, expanded accessibility, and integrated transportation services to increase public acceptance. These findings provide a basis for data-driven evaluation of infrastructure policies and public communication strategies.

***Keywords**: Sentiment Analysis, IndoBERT, Whoosh, Public Opinion*

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10 No 11, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



1. PENDAHULUAN

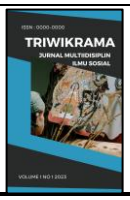
Seiring dengan percepatan pembangunan infrastruktur di Indonesia, kemajuan teknologi transportasi modern menjadi salah satu indikator penting dalam meningkatkan kualitas dan daya saing pembangunan nasional. Salah satu inovasi besar yang dihadirkan pemerintah Indonesia adalah proyek Kereta Cepat Jakarta-Bandung yang dikenal dengan *Whoosh*. *Whoosh* ditetapkan sebagai salah satu Proyek Strategis Nasional (PSN) dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 3 Tahun 2016. Proyek ini diresmikan pada tanggal 2 Oktober 2023 dan diklaim mampu menempuh jarak sekitar 142 kilometer hanya dalam waktu 36-45 menit, dengan kecepatan mencapai 350 km/jam (Kementerian Sekretariat Negara RI, 2024). Meskipun perkembangan teknologi kereta cepat membawa banyak manfaat, penerimaan publik terhadap proyek ini masih menjadi tantangan besar.

Berdasarkan data dari PT Kereta Cepat Indonesia China (KCIC) yang dikutip oleh (Antara News, 2025), jumlah penumpang *Whoosh* telah mencapai 9,3 juta orang hingga pertengahan Mei 2025, dengan rata-rata ribuan pengguna setiap harinya. Angka ini menunjukkan adanya minat masyarakat yang cukup tinggi terhadap moda transportasi cepat ini. Namun, di sisi lain, hasil survei (Kata Data Insight Center, 2025) menunjukkan bahwa sekitar 46,7% masyarakat menilai harga tiket *Whoosh* tergolong mahal atau sangat mahal, menandakan masih terdapat sentimen negatif dan persepsi bahwa proyek ini belum sepenuhnya inklusif dari sisi ekonomi. Fenomena tersebut menunjukkan adanya gap antara kondisi ideal dan realitas yang terjadi di lapangan. Secara ideal, proyek *Whoosh* diharapkan dapat diterima secara positif oleh seluruh lapisan masyarakat, namun dalam kenyataannya, sentimen publik cenderung terbelah antara dukungan dan kritik terhadap kebijakan ini, terutama terkait dengan aksesibilitas, isu biaya penganggaran, dan dampaknya terhadap lingkungan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas analisis sentimen publik terhadap proyek Kereta Cepat Jakarta-Bandung (*Whoosh*), namun dengan pendekatan dan ruang lingkup yang berbeda. (Agustiranti et al., 2024) dalam penelitiannya berjudul "Penerapan Naive Bayes terhadap Sentimen Analisis Media Sosial *Twitter* Pengguna Kereta Cepat Jakarta-Bandung (*Whoosh*)" melakukan pengumpulan data dari platform *Twitter (X)* untuk mengidentifikasi persepsi publik. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sentimen negatif lebih dominan dibandingkan positif, terutama terkait isu biaya pembangunan dan harga tiket yang dinilai tidak terjangkau. Penelitian lain oleh (Rizky & Gata, 2024) berjudul "Analisis Sentimen Media Sosial *YouTube* Kereta Cepat (*Whoosh*) Menggunakan *Bidirectional-LSTM*" meneliti komentar pengguna *YouTube* terhadap proyek *Whoosh* dengan memanfaatkan pendekatan *Bi-LST*. Hasilnya menunjukkan bahwa masyarakat memiliki persepsi beragam, dengan kecenderungan sentimen negatif muncul pada topik dampak lingkungan dan efektivitas kebijakan pemerintah.

Berdasarkan kedua penelitian tersebut, masih terdapat research gap yang jelas, yakni belum adanya kajian yang menelaah dinamika opini publik terhadap proyek *Whoosh* secara lintas-platform dengan pendekatan semantik yang mendalam. Sebagian besar studi sebelumnya hanya terbatas pada klasifikasi polaritas sentimen, tanpa mengaitkan hasilnya dengan faktor pembentuk persepsi publik maupun implikasinya terhadap penerimaan kebijakan proyek. Penelitian ini menunjukkan tiga kebaruan yaitu penggunaan metode *Text Mining* berbasis *IndoBERT* yang mampu mengidentifikasi emosi dan makna konteks dalam bahasa alami dengan akurasi tinggi, analisis data dari dua platform media sosial yaitu *YouTube* dan *Instagram* untuk memperoleh gambaran opini publik yang lebih komprehensif, serta fokus pada faktor-faktor penyebab yang memengaruhi sentimen publik sekaligus memberikan gambaran implikasi terhadap penerimaan kebijakan proyek kereta cepat *Whoosh* di Indonesia.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10, Number 11 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Dari gap fenomena yang terjadi dan hasil penelitian sebelumnya, dapat dilihat bahwa opini publik memiliki peran penting dalam keberhasilan implementasi kebijakan infrastruktur nasional. Pemerintah perlu memperhatikan persepsi masyarakat agar proyek *Whoosh* tidak hanya sukses secara teknis, tetapi juga memperoleh dukungan sosial yang kuat. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi penting karena dapat memberikan gambaran empiris mengenai dinamika opini publik terhadap implementasi proyek Kereta Cepat *Whoosh* di Indonesia, menjadi dasar bagi evaluasi efektivitas komunikasi kebijakan pemerintah, serta mendorong penerapan analisis data berbasis kecerdasan buatan dalam proses perumusan kebijakan publik yang lebih partisipatif dan responsif.

Berdasarkan uraian tersebut, adapun rumusan masalah yang akan kami teleti: 1) Bagaimana bentuk sentimen publik terhadap implementasi proyek Kereta Cepat *Whoosh* di media sosial (*YouTube* dan *Instagram*)? 2) Bagaimana implikasi sentimen publik terhadap aspek politik, ekonomi, sosial, serta komunikasi pemerintah dalam kebijakan proyek Kereta Cepat *Whoosh*?, 3) Faktor apa saja yang memengaruhi persepsi publik terhadap proyek tersebut?. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk menganalisis bentuk sentimen dan persepsi publik terhadap implementasi proyek Kereta Cepat *Whoosh* berdasarkan data yang diperoleh dari media sosial (*Instagram* dan *Youtube*), 2) Untuk mengidentifikasi implikasi sentimen publik terhadap aspek politik, ekonomi, sosial, serta komunikasi pemerintah dalam kebijakan proyek Kereta Cepat *Whoosh* dan 3)Untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi persepsi dan sentimen publik terhadap implementasi proyek Kereta Cepat *Whoosh* di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Analisis Sentimen (*Sentiment Analysis Theory)*

Teori Analisis Sentimen berfokus pada proses ilmiah dalam mengidentifikasi, mengukur, dan mengklasifikasikan ekspresi emosi atau opini publik yang terekam dalam bentuk teks digital. Analisis sentimen merupakan cabang dari *text mining* dan *natural language processing* (NLP) yang digunakan untuk memahami sikap dan perasaan masyarakat terhadap suatu entitas, produk, atau kebijakan berdasarkan data teks besar (big textual data) (Lin, Wang, & Zhou, 2016).

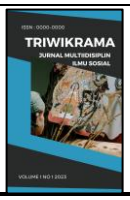
Dalam konteks penelitian ini, teori analisis sentimen digunakan untuk menjelaskan pendekatan ilmiah dalam menafsirkan opini publik terhadap implementasi proyek *Whoosh*. Penggunaan teori ini relevan karena membantu menjawab rumusan masalah pertama, yaitu bagaimana bentuk sentimen publik terhadap proyek *Whoosh*. Melalui teori ini, penelitian tidak hanya menilai emosi publik secara kuantitatif (positif, negatif, netral), tetapi juga menekankan peran teknologi kecerdasan buatan dalam menganalisis persepsi masyarakat terhadap kebijakan publik. Dengan demikian, teori analisis sentimen menjadi dasar metodologis yang kuat untuk memahami dinamika opini publik secara empiris di era digital.

Teori Agenda Setting

Teori Agenda Setting diperkenalkan oleh Maxwell McCombs dan Shaw menjelaskan bahwa media memiliki kekuatan untuk memengaruhi isu apa yang dianggap penting oleh publik (Shaw, 2008). Teori ini menyatakan bahwa media memiliki kekuatan untuk menetukan isu-isu yang dianggap penting oleh masyarakat. Media tidak secara langsung memengaruhi apa yang harus dipikirkan oleh masyarakat, tetapi mereka menentukan topik atau isu apa yang layak untuk diprioritaskan dalam pembicaraan publik.

Dalam konteks penelitian ini, teori Agenda Setting digunakan untuk menjelaskan bagaimana media sosial khususnya *YouTube* dan Instagram berperan dalam membentuk agenda dan persepsi publik terhadap implementasi proyek Kereta Cepat *Whoosh*. Frekuensi unggahan, gaya penyajian konten, dan framing narasi yang muncul di media sosial dapat memengaruhi cara masyarakat memahami keberhasilan, tantangan, dan dampak sosial dari proyek tersebut. Dengan demikian,

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10 No 11, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



teori ini menjadi dasar untuk memahami bagaimana dinamika informasi di media sosial berkontribusi terhadap pembentukan opini publik.

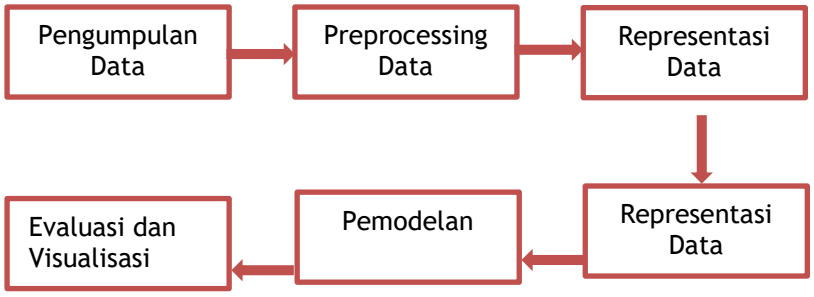
Teori Opini Publik

Walter Lippmann merupakan salah satu tokoh awal yang memperkenalkan konsep opini publik secara sistematis melalui karyanya yang berjudul Public Opinion (1922). Menurut Lippmann, individu tidak mampu mengamati seluruh kompleksitas dunia nyata secara langsung, sehingga mereka bergantung pada media untuk memahami peristiwa dan isu publik. Media kemudian berperan sebagai perantara antara realitas dan persepsi publik, yang pada akhirnya membentuk opini kolektif masyarakat terhadap suatu isu. Dengan demikian, opini publik bukanlah refleksi murni dari realitas objektif, tetapi hasil dari persepsi subjektif yang dibentuk melalui proses mediasi informasi.

Dalam konteks penelitian tentang dinamika opini publik terhadap implementasi proyek Kereta Cepat *Whoosh* di media sosial, teori Lippmann ini menjadi sangat relevan. *Platform Instagram*, dan *Youtube* berfungsi sebagai media yang membentuk *pseudo-environment digital*, di mana masyarakat memperoleh informasi, mengekspresikan pendapat, dan membentuk persepsi terhadap kebijakan publik. Representasi positif atau negatif tentang proyek *Whoosh* yang beredar di media sosial menciptakan realitas simbolik yang memengaruhi arah opini publik. Teori Lippmann membantu menjelaskan bahwa persepsi masyarakat terhadap proyek *Whoosh* di media sosial tidak selalu mencerminkan kondisi faktual di lapangan, melainkan hasil konstruksi naratif yang dibentuk oleh media dan pengguna itu sendiri (Lippmann, 2017)

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis sentimen berbasis Text Mining dengan penerapan algoritma IndoBERT (Bidirectional Encoder Representations from Transformers). Seluruh proses dilakukan dengan memanfaatkan Google Colab menggunakan bahasa pemrograman Python, yang didukung oleh berbagai library seperti Transformers, TensorFlow, dan Scikit-learn untuk mempermudah proses analisis, pelatihan model, serta pengolahan data secara komputasional. Langkah-langkah penelitian ini digambarkan dalam diagram berikut:



Crawling Data

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil data dari dua platform, yaitu **YouTube** dan **Instagram** dengan memanfaatkan teknik *web scraping* menggunakan *library python* yang menampilkan opini serta komentar publik mengenai proyek Kereta Cepat *Whoosh*. Pengambilan data difokuskan pada **dua postingan Instagram** dan **dua video YouTube** dengan jumlah *viewers* dan tingkat interaksi tertinggi, menggunakan kata kunci seperti *"Whoosh"* dan *"Kereta Cepat Jakarta-Bandung" dengan rentang waktu 10 November 2025 hingga 22 November 2025. Hasil crawling data terkumpul sebanyak 7.059 dari YouTube dan 3.067 dari Instagram*. Seluruh data

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10, Number 11 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

disimpan dalam format Excel untuk memudahkan proses analisis lebih lanjut di google collab.Pemilihan kedua platform ini didasarkan pada **tingginya tingkat keterlibatan pengguna** serta fungsinya sebagai ruang publik digital tempat masyarakat mengekspresikan pandangan, kritik, maupun dukungan terhadap kebijakan pemerintah.

***Pre-processing* Data**

Pre-processing adalah langkah penting dalam analisis teks untuk mengubah teks mentah untuk siap diolah dan digunakan sesuai dengan kebutuhan.(Rizky & Gata, 2024). Adapun tahapannya :

a. Cleansing : proses menghapus karakter yang tidak relevan, tanda baca, hastag, URL serta menghapus kata-kata yang tidak memiliki makna

index	teks_mentah	teks_bersih
0	Whoosh Kerenn ❤️ ❤️ ❤️	whoosh kerenn
1	PROYEK WHOOSH BERMASALAH DAN HANYA MENGUNTUNGKAN SEPIHAK..SEHARUSNYA DILIHAT SEJARAH PERJALABAN PROJEK TERSEBUT SEHAT APA TIDAK..	proyek whoosh bermasalah dan hanya menguntungkan sepihak seharusnya dilihat sejarah perjalaban projek tersebut sehat apa tidak
2	Harga.selangit..mana org.mampu	harga selangit mana orang mampu
3	@keretacepat_id Tiketnya dimurahin lah masa iya ke bandung dosng segitu mending naik travel	tiketnya dimurahin lah masa iya ke bandung doang segitu mending naik travel
4	gimana ini kelanjutan isu korupsinya!!! https://www.instagram.com/p/DQ1tJtlklqs/?igsh=	gimana ini kelanjutan isu korupsinya
5	Caranya gampang : 1. Stop operasional KA parahiyangan, 2. Stop operasional travel jkt-bdg. Turunin tiket jd 200 rb, pasti pindah semua ke whoosh. Setelah itu chaos deeeh, demo berhari2, jkt lumpuh. 👄	caranya gampang 1 stop operasional ka parahiyangan 2 stop operasional travel jakarta bandung turunin tiket jadi 200 rb pasti pindah semua ke whoosh setelah itu chaos deh demo berhari2 jakarta lumpuh

***Gambar 1**. Cleaning Data Instagram*

index	teks_mentah	teks_bersih
0	Mungkin lebih berguna d dirasakan rakyak kalau dibangun kereta Sumatra, kalimantan, Sulawesi d papau untuk kemeratasn.... Jgn cuma dijawa saja.	mungkin lebih berguna d dirasakan rakyak kalau dibangun kereta sumatra kalimantan sulawesi d papau untuk kemeratasn jgn cuma dijawa saja
1	#Waspada dengan Bahasa yg menghipnotis masyarakat indonesia. #"	waspada dengan bahasa yang menghipnotis masyarakat indonesia
2	@rezaandrean8834ah kamu juga kocak 😂😂😂	kamu juga kocak
3	PEMBEBASAN LAHAN ITU MAHAL, BIKIN DAN BANGUN TROWONGAN MAHAL, TANCAP TIANG BETON DAN PASANG GIRDER MAHAL, BEDA DENGAN ARAB SEMUA ITU GA ADA, SAYA BANGGA RI LEBIH UNGGUL DARI TETANGGA, YANG TIDAK SUKA GA USAH NAIK GA PAPA JUGA	pembebasan lahan itu mahal bikin dan bangun trowongan mahal tancap tiang beton dan pasang girder mahal beda dengan arab semua itu tidak ada saya bangga ri lebih unggul dari tetangga yang tidak suka tidak usah naik tidak papa juga
4	😯😯😯😯😯😯😯hasil dari ijasah ga jelas	hasil dari ijasah tidak jelas
5	Ya tangkap dua²nya yg telah merugikan rakyat Indonesia begitu besar yg akan ditanggung oleh anak cucu kita	ya tangkap dua²nya yang telah merugikan rakyat indonesia begitu besar yang akan ditanggung oleh anak cucu kita

***Gambar 2**. Cleaning Data YouTube*

b. *Tokenizing* : proses memisahkan teks menjadi potongan-potongan berupa token, bisa berupa potongan huruf, kata, kalimat sebelum dianalis lebih lanjut.

c. *Stopword removal* : proses menghapus kata-kata yang umum atau dianggap kurang relevan.

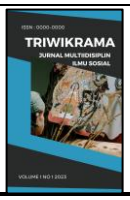
Teks Bersih	Setelah Stopword Removal
whoosh kerenn	['whoosh', 'kerenn']
proyek whoosh bermasalah dan hanya menguntungkan sepihak seharusnya dilihat sejarah perjalanan projek tersebut sehat apa tidak	['proyek', 'whoosh', 'bermasalah', 'hanya', 'menguntungkan', 'sepihak', 'seharusnya', 'dilihat', 'sejarah', 'perjalanan', 'projek', 'tersebut', 'sehat', 'tidak']
harga selangit mana orang mampu	['harga', 'selangit', 'mana', 'orang', 'mampu']
tiketnya dimurahain lah masa iya ke bandung doang segitu mending naik travel	['tiketnya', 'dimurahain', 'masa', 'bandung', 'doang', 'segitu', 'mending', 'naik', 'travel']
gimana ini kelanjutan isu korupsinya	['tiketnya', 'dimurahain', 'masa', 'bandung', 'doang', 'segitu', 'mending', 'naik', 'travel']
caranya gampang 1 stop operasional ka parahiyangan 2 stop operasional travel jakarta bandung turunin tiket jadi 200 rb pasti pindah semua ke whoosh setelah itu chaos deeh demo berhari2 jakarta lumpuh	['caranya', 'gampang', 'stop', 'operasional', 'ka', 'parahiyangan', 'stop', 'operasional', 'travel', 'jakarta', 'bandung', 'turunin', 'tiket', '200', 'pasti', 'pindah', 'whoosh', 'chaos', 'deeh', 'demo', 'berhari2', 'jakarta', 'lumpuh']

***Gambar 3**. Hasil Stopword (Instagram)*

Teks Bersih	Setelah Stopword Removal
kalo dibilang keuntungan sosial bikin kereta di luar jawa	['keuntungan','sosial','kereta','luar','jawa'.]
kita lihat brapa lama kereta mahal ini d naiki rakyat jelata gitu aja terus	['brapa','lama','kereta','mahal','naiki','rakyat','jelata',
mashaallah pak jokowi sehat selalu ya semoga indonesia terus maju dan jaya	['jokowi','sehat','indonesia','maju','jaya'.]
kalau nggak mampu beli tiketnya ya jalan kaki aja banyak kok masyarakat yang mampu beli tiketnya	['mampu','beli','tiketnya', 'jalan','kaki','banyak','masyarakat','mampu', 'beli','tiketnya'.]
pada dasarnya yang penting tidak rugi karena biaya yang bengkak	['dasarnya','penting','rugi','biaya','bengkak'.]

***Gambar 4**. Hasil Stopword (YouTube)*

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10 No 11, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Anotasi Sentimen (Labeling Data)

Pelabelan data analisis adalah proses pemberian label misalnya "positif, "negatif", "netral" pada data teks berupa komentar yang di ambil dari media sosial yang digunakan dan proses ini bisa dilakukan secara manual oleh peneliti.

teks_bersih	sentimen_label
salut proyek ini bikin indonesia keliatan makin maju di mata dunia	positive
aku udah 6 kali naik whoosh nih min	positive
ngga dimarkup pun sudah pasti dikorup. apa lg di markup korupsi yang sudah terang2an	negative
mungkin lebih bergunakan dirasakan rakyat kalau dibangun kereta sumatra kalimantan sulawesi di papua untuk kemerataan jangan cuma dijawa saja	neutral
sama seperti project ikn di kalimantan sama sekali tidak ada urgensinya hanya proyek untuk merampok uang negara	negative
semoga ke depannya harga tiket makin terjangkau biar lebih banyak orang bisa ngerasain	neutral

teks_bersih	sentimen_label
whoosh keren	positive
keren kebandung semakin cepat dan baik dan sesuai selera masing masing naik semoga bisa terus sampe ke surabaya biar traveler dan lainnya bisa lebih cepat	positive
proyek whoosh bermasalah dan hanya menguntungkan sepihak seharusnya dilihat sejarah perjalanan proyek tersebut sehat apa tidak	negative
harga selangit mana orang mampu	negative
kenapa rute nya ga diperluas aja sekalian	neutral
pembiayaannya bener bener gak makesense dan cuma mentingin ego doang, daripada buat kereta cepat mending buat reaktivasi rel dan bangun stasiun di daerah yang belum ada stasiunnya.	negative

***Gambar 5**. Hasil Labeling (Instagram)* ***Gambar 6**. Hasil Labeling (YouTube)*

Pemodelan Indo*BERT*

IndoBERT merupakan model *transformer-based* yang bekerja dengan mekanisme *self attemtion,* di mana setiap kata dalam kalimat dianalisis dengan mempertimbangkan konteks dari kata sebelum dan sesudahnya (*bidirectional context*). Pemilihan algoritma *IndoBERT* didasarkan pada kemampuannya memahami konteks bahasa alami secara lebih mendalam, termasuk opini yang tidak langsung, sarkasme, dan struktur kalimat beragam. Keunggulan ini membuat *IndoBERT* lebih tepat untuk menganalisis sentimen publik terhadap proyek Kereta Cepat *Whoosh* di media sosial sehingga hasilnya lebih akurat dalam merepresentasikan persepsi masyarakat.

Setelah tahap respresentasi data model *IndoBERT* kemudian di *fine tun* menggunakan data latih (*training* data) yang sudah diberi label sentimen (positif, negatif, dan netral). Proses ini memungkinkan model menyesuaikan bobot parameternya agar mampu memprediksi sentimen dengan akurasi tinggi. Setelah pelatihan selesai, model digunakan untuk mengklasifikasikan sentimen pada teks baru.(Amien & Gunawan, 2024).

Evaluasi dan Visualisasi

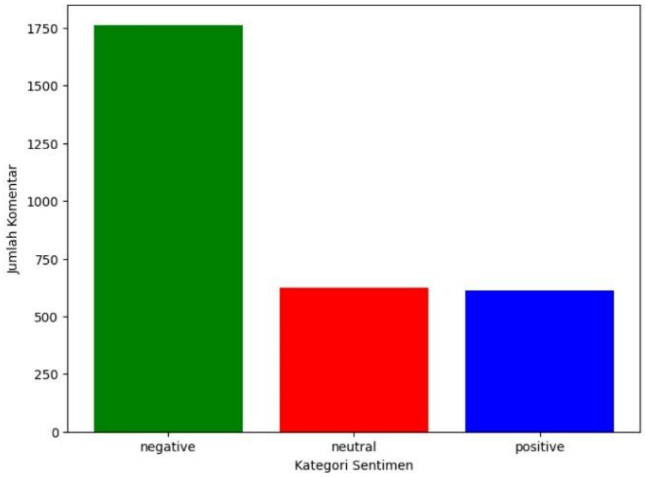
Pada tahap ini dilakukan analisis lanjutan terhadap hasil sentimen yaitu dengan menghitung proporsi dan dominasi dari masing-maisng kategori sentimen yang mana hasil tersebut akan divisualisasikan dalam bentuk diagram batang untuk menunjukan bagaimana persepsi publik terhadap *whoosh* apakah negatif, positif ataupun netral yang akan di bahas lebih dalam pada hasil dan pembahasan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

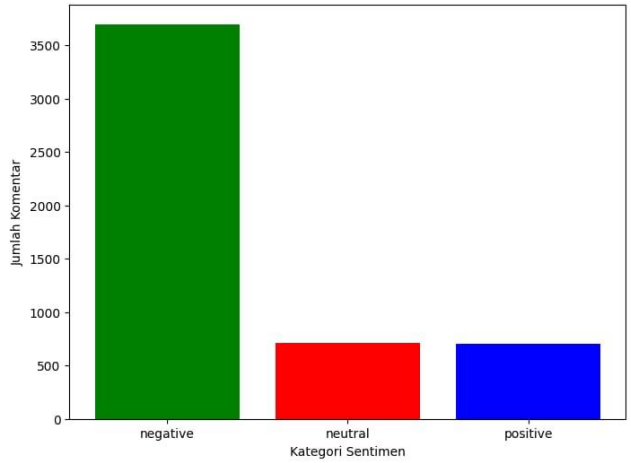
Dinamika Opini Publik Terhadap Kereta Cepat Whoosh pada Platform YouTube dan Instagram

Analisis sentimen terhadap komentar publik di YouTube dan Instagram terkait implementasi proyek Kereta Cepat Whoosh menunjukkan adanya keberagaman persepsi masyarakat yang cukup jelas. Komentar yang terkumpul dari kedua platform memperlihatkan bahwa publik memberikan respon yang beragam, baik dalam bentuk dukungan, pandangan netral, maupun kritik terhadap proyek tersebut. Keragaman ini menjadi indikasi bahwa proyek Kereta Cepat Whoosh memperoleh perhatian luas, sekaligus memunculkan beragam interpretasi, harapan, dan penilaian di ruang digital. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa komentar yang muncul pada kedua platform media sosial cenderung terbagi ke dalam tiga bentuk respons utama yaitu, positif, netral, dan negatif.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10, Number 11 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



***Gambar 9** . Grafik Bagan Sentimen (Instagram)*
Sumber: (Google Colab, Diolah Penelitif)



***Gambar 9** . Grafik Bagan Sentimen (Youtube)*
Sumber: (Google Colab, Diolah Penelitif)

Berdasarkan hasil grafik sentimen publik di Instagram dan YouTube, terlihat bahwa respons masyarakat terhadap proyek Kereta Cepat *Whoosh* cenderung didominasi oleh sentimen negatif. Pada *Instagram*, jumlah komentar negatif mencapai 1.763 komentar, jauh lebih tinggi dibandingkan komentar netral sejumlah 625 komentar maupun positif sejumlah 610 komentar. Pola serupa juga terjadi pada *YouTube*, dimana sentimen negatif mencapai 5.082 komentar, sangat melampaui komentar positif sejumlah 1.014 komentar maupun netral sejumlah 963 komentar. Dominasi sentimen negatif ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat yang memberikan komentar masih cenderung menyampaikan kritik, kekhawatiran, atau ketidakpuasan terkait proyek tersebut. Kondisi ini mengindikasikan bahwa proyek ini masih memunculkan berbagai pertanyaan dan persepsi yang belum sepenuhnya positif di mata publik. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Agustiranti et al., 2024) yang menyebutkan bahwa isu harga tiket dan pembiayaan pembangunan menjadi sumber utama munculnya sentimen negatif di media sosial *twitter*, di mana masyarakat menilai proyek ini masih belum terjangkau secara ekonomi. Temuan ini selaras dengan Teori Agenda Setting, yang menjelaskan bahwa isu yang paling sering muncul dalam media akan menjadi fokus perhatian masyarakat. Dalam konteks ini, komentar bernada kritik yang lebih sering muncul dan mendapatkan interaksi di media sosial membuat publik lebih banyak memperhatikan aspek-aspek negatif proyek *Whoosh* dibandingkan informasi

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10 No 11, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

positifnya. Dengan demikian, pola sentimen negatif yang dominan dapat dipahami sebagai hasil dari sorotan isu-isu yang berkembang di ruang digital, yang kemudian membentuk cara publik menilai proyek tersebut.

Melihat kecenderungan tersebut, muncul gambaran bahwa opini publik di kedua platform banyak dipenuhi oleh kritik dan ketidakpuasan. Hal ini membuat komentar negatif menjadi aspek yang paling dominan dalam respons publik terhadap proyek Kereta Cepat *Whoosh*. Untuk melihat lebih jelas seperti apa bentuk-bentuk ketidakpuasan yang disampaikan masyarakat, berikut ditampilkan kumpulan komentar yang terklasifikasi sebagai sentimen negatif dari Instagram dan *YouTube*.

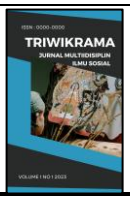
teks_bersih	sentimen_label
harganya mahal kalau murah tiap hari banyak yang naik travel aja 80 sd 100rb	negative
dari awal proyek ini udah penuh isu mulai dari kerusakan lingkungan waktu pembangunan sampai biaya yang terus membengkak	negative
ngga dimarkup pun sudah pasti dikorup. apa lg di markup. korupsi yang sudah terang2an	negative
proyek besar tapi problemnya juga besar anggaran nggak jelas dugaan korupsi dan harga tiket yang nggak masuk akal	negative
jangankan untung ini mau bayar hutang saja berat rakyat suruh ikut nanggung	negative

***Gambar 11**. Hasil Sentimen Positif*
Sumber: (Google Colab, Diolah Penelitif)

Berdasarkan hasil analisis sentimen, terlihat bahwa komentar negatif terhadap proyek Kereta Cepat *Whoosh* pada plarform *Instagram* dan *Youtube* secara umum didominasi oleh isu-isu yang berkaitan dengan aspek ekonomi, tata kelola, serta urgensi pembangunan. Banyak pengguna menyoroti harga tiket *Whoosh* yang dinilai terlalu mahal dan belum inklusif bagi masyarakat luas, sehingga menimbulkan keraguan mengenai aksesibilitas dan keberlanjutan layanan ini. Kekhawatiran mengenai pembengkakan anggaran, dugaan korupsi, serta adanya maladministrasi selama proses pembangunan juga muncul sebagai tema kritik utama, khususnya terkait persepsi bahwa manfaat yang diberikan proyek belum sebanding dengan beban sosial dan ekonomi yang ditanggung negara. Selain itu, kritik publik turut mengarah pada isu utang luar negeri, dugaan markup anggaran, serta ketidakjelasan perhitungan keuntungan jangka panjang dari proyek tersebut. Sebagian pengguna juga mempertanyakan dampak lingkungan yang ditimbulkan serta relevansi pembangunan *Whoosh* dibandingkan infrastruktur lain yang dianggap lebih mendesak bagi kebutuhan masyarakat. Di sisi lain, tarif *Whoosh* dipandang sulit bersaing dengan moda transportasi yang lebih murah, sehingga memunculkan kekhawatiran bahwa proyek ini berpotensi mengalami kerugian berkelanjutan tanpa strategi keberlanjutan yang jelas.

Hasil temuan bahwa komentar negatif publik banyak berpusat pada isu biaya, transparansi, dan manfaat jangka panjang juga sejalan dengan penelitian (Aribah & Kurniasih, 2024). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan transparansi, ketidakjelasan pengelolaan anggaran, serta minimnya partisipasi publik dalam proses pembangunan dapat menimbulkan ketidakpercayaan masyarakat dan menghambat keberhasilan proyek. Temuan ini memperkuat hasil analisis sentimen yang menunjukkan bahwa kritik publik terhadap *Whoosh* banyak berkaitan dengan dugaan kurangnya akuntabilitas, potensi korupsi, dan maladministrasi, sehingga persepsi negatif publik muncul sebagai respons atas ketidaksesuaian antara ekspektasi dan praktik tata kelola proyek.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10, Number 11 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Walaupun begitu, komentar positif tetap hadir dalam jumlah yang cukup besar dan memberikan gambaran bahwa ada kelompok masyarakat yang menilai Kereta Cepat Whoosh sebagai langkah maju. Berdasarkan hal tersebut, maka di bawah ini disajikan hasil pelabelan komentar yang termasuk ke dalam kategori positif baik di YouTube maupun Instagram.

teks_bersih	sentimen_label
mantap semoga pelayanan bisa bertahan dan terus ditingkatkan	positive
salut proyek ini bikin indonesia keliatan makin maju di mata dunia	positive
keren sih akhirnya indonesia punya kereta cepat semoga makin banyak rute yang dibuka	positive
stasiunnya bersih toiletnya nyaman dan petugasnya ramah semoga fasilitas ini bisa terus dipertahankan dan bahkan ditingkatkan	positive
keren kebandung semakin cepat dan baik dan sesuai selera masing masing naik semoga bisa terus sampe ke surabaya biar traveler dan lainnya bisa lebih cepat	positive

***Gambar 12**. Hasil Sentimen Positif*
Sumber: (Google Colab, Diolah Penelitif)

Berdasarkan hasil analisis sentimen, komentar positif yang muncul di berbagai platform umumnya menunjukkan rasa senang, puas, dan bangga terhadap hadirnya Kereta Cepat *Whoosh*. Banyak pengguna memberikan apresiasi terhadap kualitas pelayanan, kecepatan waktu tempuh, serta kenyamanan perjalanan yang dianggap jauh lebih baik dibandingkan moda transportasi sebelumnya. Beberapa pengguna bahkan membagikan pengalaman pribadi, seperti sering menggunakan *Whoosh* dan selalu merasa puas, atau menilai perjalanan Bandung–Jakarta kini terasa jauh lebih cepat, efisien, dan nyaman. Selain itu, publik juga menyoroti kebersihan stasiun, kenyamanan fasilitas seperti toilet, serta keramahan petugas sebagai bagian dari pengalaman positif yang memperkuat kesan profesionalitas layanan *Whoosh*. Tidak sedikit pula yang berharap agar rute kereta cepat dapat diperluas sehingga manfaatnya dapat dirasakan oleh lebih banyak masyarakat. Di sisi lain, beberapa pengguna yang awalnya ragu terhadap proyek ini kemudian mengaku berubah pandangan setelah mencoba langsung, dan menyatakan keinginan untuk kembali menggunakan *Whoosh* di masa mendatang.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun komentar positif tentang *Whoosh* tetap hadir, terutama terkait kemajuan teknologi dan efisiensi transportasi, namun jumlahnya masih belum mampu mengimbangi dominasi sentimen negatif. Baik di *Instagram* maupun *YouTube*, kritik terhadap harga tiket, pembengkakan biaya, dugaan korupsi, hingga keraguan terhadap manfaat jangka panjang menjadi isu yang paling sering disampaikan publik. Kombinasi antara apresiasi dan kekhawatiran ini menggambarkan bahwa proyek *Whoosh* dipandang sebagai inovasi yang menjanjikan, namun masih menimbulkan pertanyaan besar bagi masyarakat mengenai efektivitas dan keberlanjutannya.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Persepsi Publik terhadap Implementasi Whoosh di Indonesia.

Penelitian ini menganalisis persepsi dan sentimen publik terhadap implementasi *Whoosh* di Indonesia melalui platform *Instagram* dan *YouTube*, yang mana menghasilkan persepsi positif dan negatif yang diinterpretasikan dalam bentuk *WordCloud*. Adapun visualisasinya

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10 No 11, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Sumber :(Google Collab, diolah Peneliti, negatif)



Sumber : (Google Collab, diolah peneliti, positif)

Analisis pada *Word Cloud* menunjukkan adanya sentimen positif dan negatif, dengan kata-kata dominan seperti cepat, puas, bermanfaat, maju, dan ekonomi pada sentimen positif, serta mahal, korupsi, utang, APBN, dan tidak efektif pada sentimen negatif. Beberapa faktor utama memengaruhi persepsi publik terhadap proyek ini. Pertama, aspek kecepatan dan efisiensi perjalanan menjadi daya tarik kuat yang menumbuhkan apresiasi positif, karena masyarakat merasakan manfaat nyata dalam penghematan waktu dan kenyamanan perjalanan. Kedua, proyek ini dipandang sebagai simbol kemajuan nasional dan pemacu pertumbuhan ekonomi, terutama dalam meningkatkan konektivitas dan potensi bisnis.

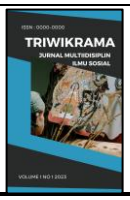
Pada sisi lain, kemunculan kata *mahal, korupsi, utang, APBN,* dan *tidak efektif* menunjukkan adanya persepsi negatif yang cukup kuat, terutama terkait biaya pembangunan, keterjangkauan harga tiket, serta isu transparansi pendanaan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Agustiranti et al., 2024) yang menyebutkan bahwa isu harga tiket dan pembiayaan pembangunan menjadi sumber utama munculnya sentimen negatif di media sosial twitter, di mana masyarakat menilai proyek ini masih belum terjangkau secara ekonomi. Demikian pula, hasil ini sejalan dengan penelitian Rizky dan Gata (2024), yang mengidentifikasi sentimen negatif terkait isu efektivitas kebijakan, akuntabilitas pemerintah, dan dampak lingkungan dalam komentar pengguna YouTube.Secara keseluruhan, persepsi publik masih terpolarisasi, di mana manfaat yang dirasakan belum sepenuhnya mampu menghilangkan kekhawatiran terkait biaya, pengelolaan, dan efektivitas jangka panjang proyek Kereta Cepat Whoosh.

Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi publik terhadap implementasi Whoosh dapat dipahami juga melalui integrasi *Teori Opini Publik* Lippmann dan *Teori Analisis Sentimen*. Lippmann menegaskan bahwa opini publik terbentuk melalui *pseudo-environment*, yakni realitas yang dibangun oleh representasi media. Hal ini tercermin dari dominasi kata seperti *mahal*, *utang*, dan *korupsi* dalam sentimen negatif, menunjukkan bahwa persepsi publik lebih banyak dibentuk oleh narasi digital daripada pengalaman langsung. Sementara itu, *Teori Analisis Sentimen* menjelaskan bagaimana pola persepsi tersebut dapat dipetakan secara empiris melalui pemrosesan bahasa alami menggunakan *IndoBERT*. Kemunculan kata positif seperti *cepat* dan *nyaman* memperlihatkan bahwa sebagian masyarakat menilai Whoosh sebagai simbol kemajuan. Dengan demikian, kedua teori ini menunjukkan bahwa persepsi publik merupakan hasil kombinasi konstruksi informasi di media sosial dan pola emosi yang terekam melalui analisis teks secara komputasional.

Analisis Implikasi Sentimen Publik terhadap Proyek Kereta Cepat WHOOSH; Berdasarkan Data Instagram dan YouTube

Analisis sentimen publik dari *Instagram* dan *YouTube* menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap proyek Kereta Cepat *WHOOSH* memiliki dampak signifikan pada aspek politik, ekonomi, kebijakan, sosial, dan perilaku pengguna. *Instagram* menggambarkan reaksi cepat dan emosional, sementara *YouTube* menghadirkan diskusi lebih argumentatif, sehingga

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10, Number 11 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

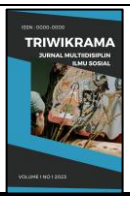


keduanya memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana masyarakat merespons proyek ini.

Dari sisi politik dan tata kelola pemerintahan, sentimen negatif yang berkembang menunjukkan penurunan kepercayaan publik terhadap prioritas pemerintah. Dalam perspektif Agenda *Setting Theory*, intensitas kemunculan isu-isu seperti pembengkakan anggaran, beban utang, dan ketidaktepatan prioritas pembangunan membuat publik menempatkan isu tersebut sebagai perhatian utama. Narasi digital ini kemudian membentuk pseudo-environment sebagaimana dikemukakan Lippmann, di mana persepsi publik tidak dibangun melalui pengalaman empiris, melainkan melalui konstruksi informasi yang beredar di media sosial. Akumulasi persepsi negatif tersebut pada akhirnya berpotensi mengurangi tingkat kepercayaan publik terhadap pemerintah, serta melemahkan legitimasi kebijakan proyek strategis nasional seperti *WHOOSH*. Di sejumlah daerah terdampak seperti Bandung Barat dan Cimahi, sebagian masyarakat mempertanyakan relevansi pembangunan *WHOOSH* ketika persoalan lokal seperti kemacetan, banjir, atau ketimpangan akses transportasi masih belum terselesaikan. Di *YouTube*, proyek ini bahkan sering dikaitkan dengan narasi politik tertentu, membuatnya rentan dijadikan isu kontestasi menjelang pemilu. Hal ini menegaskan bahwa opini digital dapat memengaruhi legitimasi kebijakan dan persepsi terhadap kredibilitas pemerintah (Azizah, Pt, Sos, & Commun, 2025).

Dari perspektif ekonomi, respon publik turut memengaruhi pandangan masyarakat tentang keberlanjutan finansial proyek ini. Di kawasan Padalarang dan Tegalluar, misalnya, sebagian pelaku UMKM menyatakan bahwa manfaat ekonomi belum terlihat secara nyata, sehingga muncul anggapan bahwa proyek ini belum memberikan dampak langsung bagi ekonomi lokal. Di YouTube, banyak perbandingan harga tiket *WHOOSH* dengan transportasi alternatif seperti Argo Parahyangan dan bus AKAP, yang memperkuat persepsi bahwa tarif *WHOOSH* kurang terjangkau masyarakat umum. Persepsi seperti ini dapat menurunkan kemauan masyarakat untuk menggunakan layanan tersebut, sehingga memengaruhi pendapatan, pertumbuhan penumpang, dan kemampuan proyek mencapai titik impas. Kekhawatiran mengenai beban utang juga semakin membentuk persepsi negatif terhadap risiko fiskal nasional. Melalui *Sentiment Analysis Theory*, temuan ini tercermin dalam konsistensi kemunculan kata-kata bernada pesimistis seperti “mahal”, “utang”, dan “APBN”. Persepsi ini berkontribusi pada menurunnya *willingness to pay* masyarakat, yang pada gilirannya dapat berdampak pada pendapatan operasional serta kemampuan proyek mencapai titik impas. Dalam jangka panjang, persepsi negatif yang tidak terkelola berpotensi menghambat keberlanjutan finansial proyek, meskipun secara teknis WHOOSH memiliki nilai strategis terhadap mobilitas dan konektivitas regional.

Dari aspek kebijakan publik dan komunikasi pemerintah, analisis kedua platform mengindikasikan adanya kesenjangan informasi yang cukup besar. Publik masih mempertanyakan alasan teknis seperti lokasi Stasiun Tegalluar yang relatif jauh dari pusat Kota Bandung, menunjukkan bahwa penjelasan resmi belum menjangkau masyarakat secara efektif. Di *YouTube*, opini publik sering terbentuk melalui video perbandingan internasional yang tidak selalu akurat, sehingga misinformasi berkembang lebih cepat dibanding klarifikasi pemerintah. Kondisi ini menandakan perlunya strategi komunikasi yang lebih proaktif, terutama melalui media sosial yang menjadi sumber utama informasi publik saat ini. Dalam perspektif Teori Agenda Setting, kegagalan pemerintah dalam mengarahkan fokus isu membuat ruang digital didominasi oleh narasi alternatif yang sering kali tidak disertai verifikasi empiris. Sementara itu, pseudo-environment yang terbentuk melalui media sosial sebagaimana dipahami melalui teori Lippmann, mendorong masyarakat membangun opini berdasarkan representasi simbolik dari konten digital, bukan pada informasi resmi pemerintah. Konsekuensinya, misinformasi dan interpretasi yang keliru



berkembang lebih cepat daripada klarifikasi pemerintah, menunjukkan perlunya strategi komunikasi kebijakan yang lebih transparan, responsif, dan berbasis data.

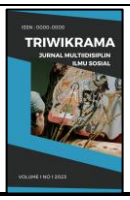
Dari sisi sosial, proyek *WHOOSH* memunculkan dinamika resistensi dan polarisasi. Di Karawang dan Purwakarta, beberapa warga yang terkena relokasi menampilkan ketidakpuasan melalui unggahan media sosial, memperlihatkan bahwa sebagian masyarakat merasakan beban lebih besar dibanding manfaat. Di YouTube, diskusi mengenai WHOOSH menunjukkan polarisasi yang tajam antara kelompok yang melihat proyek ini sebagai simbol modernisasi dan kelompok yang menganggapnya tidak relevan dengan kebutuhan masyarakat luas. Polarisasi ini diperkuat oleh algoritma media sosial yang mempromosikan konten bernuansa konflik atau kritik tajam. Dalam kerangka teori opini publik Lippmann, polarisasi ini merupakan hasil dari konstruksi representasi media yang menciptakan *pseudo*-lingkungan berbeda bagi tiap kelompok masyarakat. Narasi tentang relokasi warga, ketidakadilan distribusi manfaat, serta dampak sosial-ekonomi lokal memperkuat resistensi, sehingga menciptakan fragmentasi persepsi publik. Fenomena ini menunjukkan bahwa keberhasilan proyek infrastruktur tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis, tetapi juga oleh dinamika sosial yang terbentuk melalui wacana digital.

Implikasi kelima, yaitu implikasi terhadap perilaku pengguna dan sistem transportasi, juga terlihat jelas dari kedua platform. Sentimen negatif berpotensi menurunkan willingness to use, terutama di kalangan pengguna yang mempertimbangkan harga dan kenyamanan. Banyak komentar Instagram yang menyinggung bahwa perjalanan tetap membutuhkan moda lanjutan dari Tegalluar ke pusat Bandung, sehingga pengalaman perjalanan dianggap kurang praktis. Di YouTube, sebagian pengguna menilai bahwa waktu tempuh WHOOSH hanya menguntungkan mereka yang tinggal dekat stasiun tertentu, sehingga manfaatnya dianggap tidak merata. Persepsi semacam ini dapat menghambat proses adaptasi masyarakat terhadap moda transportasi baru dan berpotensi memperlambat peningkatan jumlah penumpang yang dibutuhkan untuk keberlanjutan operasi. Melalui *Sentiment Analysis Theory*, dominasi ekspresi negatif menggambarkan kecenderungan perilaku untuk menghindari atau menunda penggunaan layanan, yang dapat menghambat proses adaptasi masyarakat terhadap moda transportasi cepat. Kondisi ini berimplikasi pada posisi WHOOSH dalam sistem transportasi nasional, di mana keberhasilan adopsi pengguna sangat dipengaruhi oleh konsistensi persepsi publik terhadap manfaat dan efektivitas layanan.

Secara keseluruhan, lima implikasi tersebut memperlihatkan bahwa sentimen publik memiliki pengaruh yang luas terhadap penerimaan dan keberhasilan proyek *WHOOSH*. Persepsi negatif tidak hanya memengaruhi opini, tetapi juga dapat berdampak pada keberlanjutan ekonomi, legitimasi kebijakan, dan stabilitas sosial. Kondisi ini menegaskan pentingnya strategi komunikasi yang lebih adaptif, berbasis data, dan responsif terhadap dinamika opini digital. Pemerintah perlu hadir secara aktif di platform yang digunakan masyarakat, memberikan penjelasan yang mudah dipahami, dan menghadirkan narasi yang mampu menjawab kekhawatiran publik agar proyek-proyek strategis nasional dapat diterima dan dimanfaatkan secara optimal.

Rekomendasi Kebijakan

Berdasarkan analisis sentimen publik, penerimaan masyarakat terhadap proyek Kereta Cepat *WHOOSH* sangat dipengaruhi oleh persepsi manfaat, harga, transparansi informasi, dan dampak sosial. Oleh karena itu, pemerintah dan operator perlu memperkuat komunikasi publik yang lebih terbuka dan mudah dipahami, terutama terkait skema pembiayaan, manfaat jangka panjang, dan alasan teknis pembangunan, guna mengurangi misinformasi di media sosial. Kebijakan tarif yang lebih kompetitif dan inklusif juga diperlukan agar layanan ini dapat diakses lebih luas oleh masyarakat, disertai peningkatan integrasi transportasi melalui penguatan konektivitas menuju dan dari stasiun. Selain itu, perhatian terhadap masyarakat di wilayah terdampak pembangunan perlu ditingkatkan melalui program kompensasi dan pemberdayaan ekonomi. Pemantauan



sentimen digital secara berkala serta pelaporan kinerja proyek yang transparan menjadi langkah penting untuk memperkuat kepercayaan publik dan memastikan keberlanjutan proyek *WHOOSH*.

4. KESIMPULAN

Penelitian mengenai dinamika opini publik terhadap implementasi Kereta Cepat *Whoosh* melalui analisis sentimen berbasis *IndoBERT* menunjukkan bahwa respons masyarakat di media sosial masih sangat terpolarisasi dan didominasi oleh sentimen negatif. Di *Instagram* maupun *YouTube*, komentar publik banyak menyoroti isu harga tiket yang mahal, pembiayaan proyek yang dianggap membebani negara, dugaan kurangnya transparansi, serta kekhawatiran mengenai dampak sosial dan ekonomi jangka panjang. Sentimen negatif ini memperlihatkan bahwa sebagian besar publik masih mempertanyakan nilai manfaat proyek dibandingkan dengan biaya dan risiko yang ditimbulkan.

Meskipun demikian, sentimen positif tetap muncul secara signifikan, terutama dari pengguna yang menilai *Whoosh* sebagai simbol kemajuan teknologi Indonesia, memberikan pengalaman perjalanan yang cepat, nyaman, bersih, serta meningkatkan kebanggaan nasional. Sentimen positif ini memperlihatkan bahwa proyek Whoosh memiliki potensi besar untuk diterima publik apabila aspek aksesibilitas dan komunikasi kebijakan dapat diperbaiki.

Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi publik meliputi kecepatan dan efisiensi layanan, harga, transparansi anggaran, paparan media sosial, hingga dinamika politik. Implikasi terhadap kebijakan menunjukkan bahwa opini digital dapat memengaruhi legitimasi pemerintah, keberlanjutan ekonomi proyek, tingkat penggunaan layanan, dan respon publik terhadap kebijakan transportasi lain. Pemerintah perlu memperkuat strategi komunikasi publik yang edukatif dan berbasis data, memperbaiki integrasi transportasi menuju stasiun *Whoosh*, meninjau ulang struktur tarif agar lebih inklusif, serta memastikan transparansi dalam pengelolaan anggaran untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa penerimaan publik merupakan komponen penting dalam keberhasilan proyek infrastruktur berskala besar. Pemetaan opini publik melalui analisis sentimen berbasis machine learning seperti *IndoBERT* dapat menjadi alat strategis bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang lebih responsif, partisipatif, dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat.

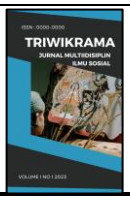
5. DAFTAR PUSTAKA

Agustiranti, T., Khalfani, A., Kurdiana, I., Ghiffari, B. Al, Juniar, E. D., & Purnama, D. G. (2024). Penerapan Naive Bayes Terhadap Sentimen Analisis Media Sosial Twitter Pengguna Kereta Cepat Jakarta-Bandung (Whoosh). *Jurnal Ilmu Kompoter Dan Simtem Informasi,* 7(1), 297–305.

Amien, M., & Gunawan, G. F. (2024). BERT dan Bahasa Indonesia: Studi tentang Efektivitas Model NLP Berbasis Transformer. *ELANG: Journal of Interdisciplinary Research*, 1(02), 132–140.

Antara News. (2025). Penumpang Whoosh tembus 9,3 juta orang hingga pertengahan Mei 2025. Retrieved from https://www.antaranews.com/berita/4845305/penumpang-whoosh-tembus-93-juta-orang-hingga-pertengahan-mei-2025

Aribah, D. F. &, & Kurniasih, D. (2024). Transparansi dalam Proyek Kereta Cepat Bandung-Jakarta : Analisis Etika Administrasi Publik. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 4(2), 1–7.



Azizah, S., Pt, S., Sos, M., & Commun, M. (2025). Pengembangan Masyarakat. *Pengembangan Masyarakat Berbasis Digital*, 54.

Kata Data Insight Center. (2025). Survei Persepsi Masyarakat Terhadap Kereta Cepat Whoosh. Retrieved November 1, 2025, from databoks.katadata.co website: https://databoks.katadata.co.id/publikasi/2023/11/21/survei-persepsi-masyarakat-terhadap-kereta-cepat-whoosh#:~:text=* Tentang Laporan. * Daftar Isi

Kementerian Sekretariat Negara RI. (2024). Digital Public Relations Penggerak Laju Whoosh. Retrieved November 1, 2025, from https://www.setneg.go.id/baca/index/digital_public_relations_penggerak_laju_whoosh

Lin, Y., Wang, X., & Zhou, A. (2016). Opinion spam detection. *Opinion Analysis for Online Reviews*, (May), 79–94. https://doi.org/10.1142/9789813100459_0007

Lippmann, W. (2017). Public opinion. In Public Opinion. https://doi.org/10.4324/9781315127736

Rizky, J. L., & Gata, W. (2024). Analisis Sentimen Media Sosial Youtube Kereta Cepat (Whoosh) Menggunakan Algoritma Bidirectional-LSTM. *Jurnal Ilmu Komputer*, 20(2), 748–761.

Shaw, M. E. . M. and D. L. . (2008). The Agenda-Setting Function of Mass Media Author (s): *Source : The Public Opinion Quarterly* , Vol . 36 , No . 2 (Summer , 1972), pp . 176-187 Published by : Oxford University Press on behalf of the American Association for Public Opinion Research Stab. Source: The Public Opinion Quarterly, 36(2), 176–187.